

Camus, Tubuh dan Sejarah

Goenawan Mohamad

gmgobenawansusatyo@gmail.com

Abstrak

Sejak umur 17 tahun, Camus makin menyadari dua hal penting dalam hidupnya: kemiskinan dan kematian. Kemiskinan tak pernah merupakan nasib malang baginya, justru memberinya pelajaran berharga. Kesengsaraan mencegahnya untuk percaya bahwa keadaan baik-baik saja di dunia dan dalam sejarah. Hidup yang sebenarnya adalah hidup dengan gairah dan rasa sakit, bukan dengan ide-ide. Ia tidak butuh janji masyarakat sempurna kelak kemudian hari, ia tidak perlu janji surga. Camus memperhitungkan kenyataan bahwa kita tidak bisa serba tahu tentang hidup dan dunia.

Kata Kunci

Kemiskinan, Matahari, Sejarah, Pembrontakan, Filsafat Batas, Nalar.

Goenawan Soesatyo Mohamad

Kelahiran Batang, 29 Juli 1941. Ia seorang filsuf, penyair, jurnalis, pelukis, pernah menulis novel, dan penulis naskah teater. Kegiatan yang dilakukannya sekarang adalah duduk-duduk di Komunitas Salihara atau minum kopi di Komunitas Utan Kayu sambil menulis Catatan Pinggir setiap minggu untuk majalah Tempo.

Di hadapannya, bintang-bintang jatuh, satu demi satu, lalu menghilang seperti padam di antara batu-batu gurun, dan tiap kali, Janine berangsur-angsur membukakan dirinya kepada malam...Pada saat yang sama ia seakan-akan telah memulihkan kembali akar-akarnya, dan ada cairan yang terasa mengalir baru di dalam tubuhnya yang tak lagi gemetar. Seraya melekatkan perutnya rapat-rapat pada dinding perintang, seraya mencondongkan tubuhnya ke arah langit yang bergerak, ia sepenuhnya menunggu sampai degup jantungnya mereda dan kebisuan terbentuk dalam dirinya. Gugus bintang terakhir meluncur turun ke arah cakrawala gurun, dan tegak tak bergerak. Lalu, dengan manis yang tak tertahankan, air malam hari mulai mengisi

Janine, menenggelamkan rasa dingin, menanjak berangsur-angsur ke pusat gelap dalam dirinya, dan meruap masuk tanpa henti ke mulutnya yang melenguh.

Sejenak kemudian, langit pun terentang di atasnya ketika ia meletakkan punggungnya di tanah yang sejuk.

—Albert Camus, *La femme adultère*

I

Langit, batu gurun, tanah, tubuh: Camus, dengan deskripsi yang intens, menghadirkan sebuah dunia yang terabaikan ketika sejarah bergerak dengan ide-ide besar. Dunia inilah — dalam salah satu cerita pendek dalam kumpulan *l'Exil et le royaume* — yang menghubungkan Camus dengan pandangannya tentang manusia, pemikiran, dan politik.

Camus bukan seorang filosof seperti Jean-Paul Sartre, penulis Prancis sezamannya, sahabat dan lawan politiknya. Ia tak menulis buku dengan uraian analitis yang mendasar seperti *Critique de la Raison dialectique*. “Saya bukan seorang filosof”, katanya. “Saya hanya berbicara tentang hidup yang saya alami.” Ia melihat dirinya seorang seniman dan bukan filosof karena “saya berfikir menurut kata, bukan menurut ide-ide”.

Seorang filosof menyimak hidup, berpikir, merumuskan. Seorang Camus -- ia sastrawan, jurnalis, penulis lakon -- menempuh hidup secara penuh dan menciptakan sesuatu yang akrab dengan pengalaman itu.

Akrab adalah kata yang saya kira tepat. Esei-eseinya, sering disebut “esei liris”, menyarankan sesuatu yang biasa kita dapatkan dalam puisi: kiasannya dibangun dengan imaji benda-benda dan

anasir alam yang seakan-akan hidup bersamanya, sebuah kehadiran tersendiri, yang dapat disukai atau ditolak.



Gambar 1 - Albert Camus masa kecil (baju hitam di tengah): suara dari wilayah miskin.

Prosanya sensual. Hampir tiap kalimat dalam esei itu mengungkapkan persentuhan tubuh, bukan hanya menyampaikan buah pikiran. Dalam renungannya tentang Tipassa, kota tua di pantai Aljazair Tengah, deskripsinya dibangun dari pengalaman indrawi yang berganti-ganti:

“Di saat aku rebahkan diri di rumpun absinth agar harumnya merasuk ke tubuh, aku akan sadar, meskipun semula tidak, bahwa aku menggapai kebenaran matahari dan, kelak, kebenaran kematian, kematianku. Dalam arti tertentu, hidupku memang kupertaruhkan di sini, sebuah kehidupan yang serasa batu hangat, penuh desah laut dan suara jengkerik yang kini mulai terdengar. Angin sejuk dan langit biru. Aku cintai hidup ini habis-habisan dan aku ingin mengutarakannya dengan leluasa: ia membuatku bangga akan kemanusiaanku. Orang sering

mengatakan, tak ada yang bisa dibanggakan. Aku bilang ada: matahari ini, laut ini, jantungku yang berdegup keras bersama usia mudaku, rasa asin garam tubuhku dan latar luas ini, di mana yang megah dan yang mesra bertaut dalam warna kuning dan biru...”

Fri 26 Mar



Gambar 2 - Pemandangan pantai Tipassa

Kulit (menyentuh rumpun *absinthe*), kuping (mendengar lagu jengkerik), hidung (menghidu harum tanaman), mata (mencerap warna senja)..

Bagi seseorang yang mengungkapkan hidup “serasa batu hangat”, *une vie à goût de pierre chaude*, dunia datang dan pergi secara jasmani. Ia bukan manusia serebral. Ia bukan seorang yang, seperti Descartes di abad ke-18, berkesimpulan, “aku berfikir, aku ada”. Bagi seorang Descartes, pada mula dan pada akhir adalah fikirannya. Camus lebih seorang manusia karnal — dan ia tak menyembunyikan itu.

Pada dirinya, demikian diakuinya, tak ada “sikap yang agung”, tak ada *grandeur*, yang siap menampik kebahagiaan sensual. Salah satu esei dalam kumpulan *Noces*, yang ia tulis di tahun 1936 dan 1937 — renungan dan impresinya yang mendalam tentang lanskap Aljazir, tanah masa kecilnya — sepenuhnya berisi “cinta dan hasrat”. Kita tak ingin mendapatkan “filsafat yang getir” yang mengajarkan kebesaran, tulisnya. “Kecuali matahari, ciuman, dan aroma hutan, semuanya tampak sia-sia”. Ia menyatakan, alam dan laut-lah yang memanjakan dirinya, penuh, dengan cinta bebas. *C’est le grand libertinage de la nature et la mer qui m’accapare tout entier.*

“...aku tahu aku tak akan pernah cukup dekat ke dunia. Aku harus telanjang dan menyelam ke dalam laut, dengan tubuh masih berbau harum bumi. Ombak membasuh, dan dagingku merasakan tuntas pelukan yang sudah lama dihasratkan laut dan matahari, pelukan dengan bibir yang saling mengecup. Kurasakan sentak air naik bersama getah tebal yang dingin —menyelam kembali dengan denging di telingaku, alir di hidungku, dan rasa garam di mulutku.”

Frase-frase yang penuh getaran itu ditulis ketika Camus masih di usia 20-an; tapi metafornya bukan sekedar ornamen yang dipasang dan gampang dilepas. Bahasa Camus bagian dari ekspresi pengalamannya dengan tubuh, bukan dengan nalar, pengalamannya dari pantai yang dihangatkan matahari, bukan dari kota-kota tua yang dingin.

II

Lahir dan dibesarkan di Mondovi, (sekarang disebut Dréan), sebuah kota kecil di Aljazair Timur, Camus menempuh hidupnya di sebuah tempat yang terbelah. Ia “pribumi” Aljazair, dan ia memandang dirinya demikian; sampai masa akhir hidupnya ia masih suka berbicara dengan dialek lokal. Tapi ia bukan bagian penduduk yang nenek moyangnya jauh lebih lama jadi bagian negeri itu; ia jauh dari orang-orang Arab dan Berber.

Ayah Camus, Lucien, seorang *cavist*, buruh petugas tangki dalam sebuah perusahaan produsen anggur. Ia salah satu dari ribuan keturunan orang Prancis yang sejak 1830 hidup di Afrika Utara itu — semenjak wilayah di seberang Laut Tengah yang tak jauh dari kota-kota Prancis selatan itu jadi koloni. Ketika Prancis bersiap perang menghadapi Jerman (yang kemudian jadi Perang Dunia I), Lucien direrut jadi prajurit dan diberangkatkan ke Eropa. Ia terluka dalam pertempuran di Sungai Marne dan meninggal. Keluarganya yang tinggal dapat santunan — dan itu membantu hidup mereka sekedarnya.

Ibu Camus, Catherine, bekerja sebagai babu. Ia berdarah Spanyol, perempuan buta huruf setengah tuli dan sulit bicara. Bersama kedua anaknya, Camus dan kakaknya, Lucien, mereka pindah dari wilayah Belcourt ke rumah nenek di kota Algiers. Yang berkuasa di rumah itu nenek Camus, seorang perempuan yang tak jarang mencambuk anak cucu. Di sana tinggal juga dua orang paman, salah satunya buruh pembuat tong anggur, dan apartemen itu pas-pasan, hanya terdiri tiga kamar di lantai atas. Tanpa listrik. Camus membaca dengan lampu minyak tanah. Tak punya meja kerja, tak punya tempat buat buku-bukunya kecuali dalam tas.

Camus, anak yang sangat cerdas, melanjutkan sekolah dengan beasiswa yang dimenangkannya di tahun 1924. Gurunya, Louis Germain, menyemangatnya — dan sang guru masa kecil inilah yang diingat Camus dengan rasa terima kasih ketika ia menerima Hadiah Nobel Kesusastraan. Sekolahnya sebuah lingkungan yang lebih menyenangkan ketimbang rumah di kawasan kumuh Belcourt itu.

Tapi kemelaratan tak melepasnya dengan segera: TBC merundungnya sejak remaja sampai tahap akhir hidupnya. Di universitas ia dikenal sebagai kiper kesebelasan yang sering dapat pujian — tapi dengan tubuh yang ringkih. Ia tak pernah cukup dapat gizi. Dalam satu pertandingan, ketika mencoba menyelamatkan gawangnya, ia pingsan.

Waktu itu belum ditemukan *streptomycin*, obat TBC yang menyelamatkan ribuan nyawa. Baru dalam dasawarsa terakhir hidup Camus, (yang tewas karena kecelakaan mobil di tahun 1960, pada usia 46), obat itu diproduksi dan dapat diperoleh. Di tahun 1930-an, harapan hidup penderita TBC tipis; rata-rata hanya satu dari tiga pasien yang menyintas.



Gambar 3 - Camus, sebagai kiper

Ketika Camus makin sering batuk berdarah dan pingsan, neneknya membawanya ke rumah Gustave Acault, pamannya, suami adik ibunya. Acault seorang pemilik toko daging yang berada. Dokter yang diminta datang memeriksa menganjurkan Camus dirawat di Rumah Sakit Mustapha, sebuah rumah sakit yang kebanyakan pasiennya miskin, orang Arab. Tapi Camus tak lama di sana. Seorang dokter spesialis menemukan bahwa paru-parunya telah mulai rusak. “Hanya tuan yang dapat menyelamatkan nyawa anak ini”, kata dokter kepada Acault.

Biografi yang ditulis Herbert Lottman yang terbit di tahun 1979 dengan mendetail menyebutkan bahwa dengan dirawat dua setengah tahun di rumah Acault, Camus bisa mendapatkan gizi yang lebih baik, terutama daging. Pamannya murah hati; suami-isteri Acault tak punya anak, maka Camus jadi buah hati yang dimanjakan. Di situ ia bisa berpakaian bagus —dan kelak, ia memang selalu tampak necis. Lebih penting lagi, sang paman, penggemar sastra, meminjaminya buku-buku.

Meskipun demikian Camus tetap merasa dirinya tak di rumah — tak berumah. Umurnya baru 17, tapi, dengan paru-paru tak utuh, ia makin menyadari dua hal penting dalam hidupnya: kemiskinan dan kematian. Tapi pada saat yang sama, bahkan sejak itu, sikapnya adalah seperti sikap yang kemudian membayang di kalimat penutup *Le mythe de Sisiphus*, manusia yang dihukum dewa-dewa itu: “Dan kita harus membayangkan Sisifus bahagia”. Tak ada nada getir, tapi ia sangat peka tentang keadannya.

Pengalaman di rumah sakit itu — pengalaman di tempat perawatan orang miskin itu — kemudian ia tulis dalam esainya yang pertama, di tahun 1933, “L’hôpital du quartier pauvre” yang disusul dengan “Les voix du quartier pauvre”: catatan-catatan tentang kesendirian, percakapan yang terbatas meskipun tulus, dalam menahan penyakit dan kemelaratan.

Ada satu anekdot. Dosen filsafatnya, Jean Grenier, bersama seorang teman sekelas Camus, datang menengok ke tempat tinggal orang tua Camus di wilayah Belcourt — mungkin tak tahu, Camus tak senang orang luar, juga teman sekolahnya, berkunjung. Guru itu datang karena Camus menghilang dari kelas — mungkin karena sakitnya. Grenier, yang kemudian menulis satu buku tentang mantan muridnya yang termashur itu, menggambarkan sikap Camus yang dingin dan menjauh. Anak muda itu hanya menjawab tiap pertanyaan dengan kata sepatah; tiap frase disambung diam. Grenier merasa Camus memandangnya sebagai orang dari kasta yang berbeda yang mengganggu. “*Nous avons l'air de gêneurs...*”.

Beberapa tahun kemudian Camus menulis surat mengenang kunjungan itu: “Barangkali, tuan mewakili Masyarakat. Tapi tuan datang menjenguk, dan di hari itu saya tak merasa bahwa saya semiskin seperti yang saya duga.”.

Tampaknya, antara dia dan Masyarakat, *la Société*, berdiri tembok. Dalam sebuah wawancara di tahun 1995, Catherine Camus, putrinya, mengatakan bahwa komunitas Prancis di Aljazair, *les colons français*, memang menampik Camus “karena kemelaratannya”. Mungkin tak sekeras itu. Ketika Camus berpacaran dengan Simone Hié — yang kemudian jadi isterinya — ia diterima sebuah keluarga kelas atas, dan ia suka itu. Albert yang miskin itu juga suka berdandan dan dalam

pergaulan dengan teman dekat, ia menggunakan *vous*, bukan *tu* yang akrab. [Catatan G.M.: dalam tulisan ini, di mana saya anggap pas, saya menerjemahkan *vous* dengan “kau”]

Di sekolah menengah, di antara teman-temannya yang dari keluarga mampu, ia malu menulis dalam formulir pekerjaan ibunya sebagai “pembantu rumah tangga”. Ia bahkan menutup-nutupi keadannya dengan mengatakan ibunya tinggal di kota lain, di Oran. Tapi kemudian ia malu karena sikap itu. Ia berbalik ke posisi sebaliknya.



Gambar 4 – Ibunda Camus

Dari *L'envers et l'endroit*:

...kemiskinan tak niscaya membawa iri. Bahkan kemudian, ketika penyakit gawat merenggutkan gairah dan tenaga hidup dari diriku...aku, meskipun merasakan takut dan kehilangan semangat, tak pernah merasa getir. Penyakit itu tentu menambah lagi rasa diri terbatas yang selama ini aku punyai. Tapi pada akhirnya, ia membangkitkan kemerdekaan dalam hati — dalam sikap acuh tak acuh yang mengambil jarak dari kecemasan manusia umumnya, cette légère distance à l'égard des intérêts humains — sikap yang selalu menyelamatkan aku dari perasaan pahit.

Penulis muda ini menganggap apa yang tak dipunyainya dengan mudah sudah tergantikan. Dalam esei yang ia tulis ketika berumur 22 tahun itu ia menyatakan:

“Ada semacam kesendirian dalam kemiskinan, tapi kesendirian yang mengembalikan tiap hal sesuai nilainya. Pada kekayaan tingkat tertentu, angkasa dan malam yang dipenuhi bintang adalah harta... Langit, dipandang dari anak tangga terbawah, memulihkan artinya yang utuh: berkah yang tak tepermanai”.

Dengan perspektif itu, masa kecilnya yang miskin malah membuatnya merasa spesial. “Kemiskinan”, tulisnya pula, “tak pernah merupakan nasib malang bagiku; cahaya gemilang menebarkan kekayaannya.”

“Dahulu sekali, selama delapan hari, aku bermewah-mewah dengan pelbagai hal di dunia ini: kami tidur tanpa atap, di sebuah pantai, hanya makan buah-buahan, dan menghabiskan separuh waktu dalam air. Saat itulah aku belajar sesuatu yang membuatku menerima —dengan ironi, ketaksabaran, dan terkadang rasa gusar — tempat yang mantap dan nyaman. ...Aku tak tahu bagaimana memiliki.”

Paradoks kemiskinan sebagai kekayaan yang tak tergantikan itu kemudian jadi thema sikap hidup dan tulisan Camus. Keluarganya, “yang tak punya apa-apa dan tak mencemburui apa-apa” memberinya pelajaran yang sangat berharga. Ia diletakkan di tengah, antara “kesengsaraan dan matahari”. *“Je fut placé à mi-distance de la misère et du soleil”*. Kesengsaraan mencegahnya untuk percaya bahwa “keadaan baik-baik saja di dunia dan dalam sejarah”. Sebaliknya “matahari mengajarkan bahwa sejarah bukanlah segala-galanya”.

Matahari, pada karya Camus, bukan hanya benda langit. Ia bagian penting eksistensinya, tubuh, sejarah dan peta hidupnya, lengkap dengan sifatnya yang ambigu. “Matahari” — cahaya terang, hangat, menggairahkan — tak terlepas dari perjalanan “cinta dan hasrat”. Seperti kita

temukan dalam kutipan dari *Noces*, matahari — di samping laut, dan “jantungku yang berdegup keras bersama usia mudaku” — adalah hal yang dibanggakannya dalam menjadi manusia.

Yang menyebabkan orang jatuh cinta kepada Aljazair, tulisnya pula dalam “L’été à Alger”, “adalah laut, yang tampak dari tiap sudut, sebungkah matahari, *un certain poids de soleil*, dan kecantikan bangsa itu”. Bila anak-anak muda di Algier melepas busana di saat makan siang, itu karena mereka menyukai *bien au soleil*, bermandikan sinar matahari.

“...mataharilah yang menolongku,” katanya suatu kali.

Tapi matahari dan sengat teriknya tak selalu jadi elemen alam yang membantu dan mengasyikkan. Dalam kunjungan ke dusun kecil pegunungan dekat pantai di timur kota Algiers, yang ditulisnya dalam “Le vent à Djémila” ia mulai memisahkan matahari dari kenikmatan. Di Djémila’, “siraman keras matahari”, *bain violent du soleil*, “menguras seluruh kekuatanku “.

Lebih ekstrim kita temukan dalam novel pertamanya, *L’étranger*.

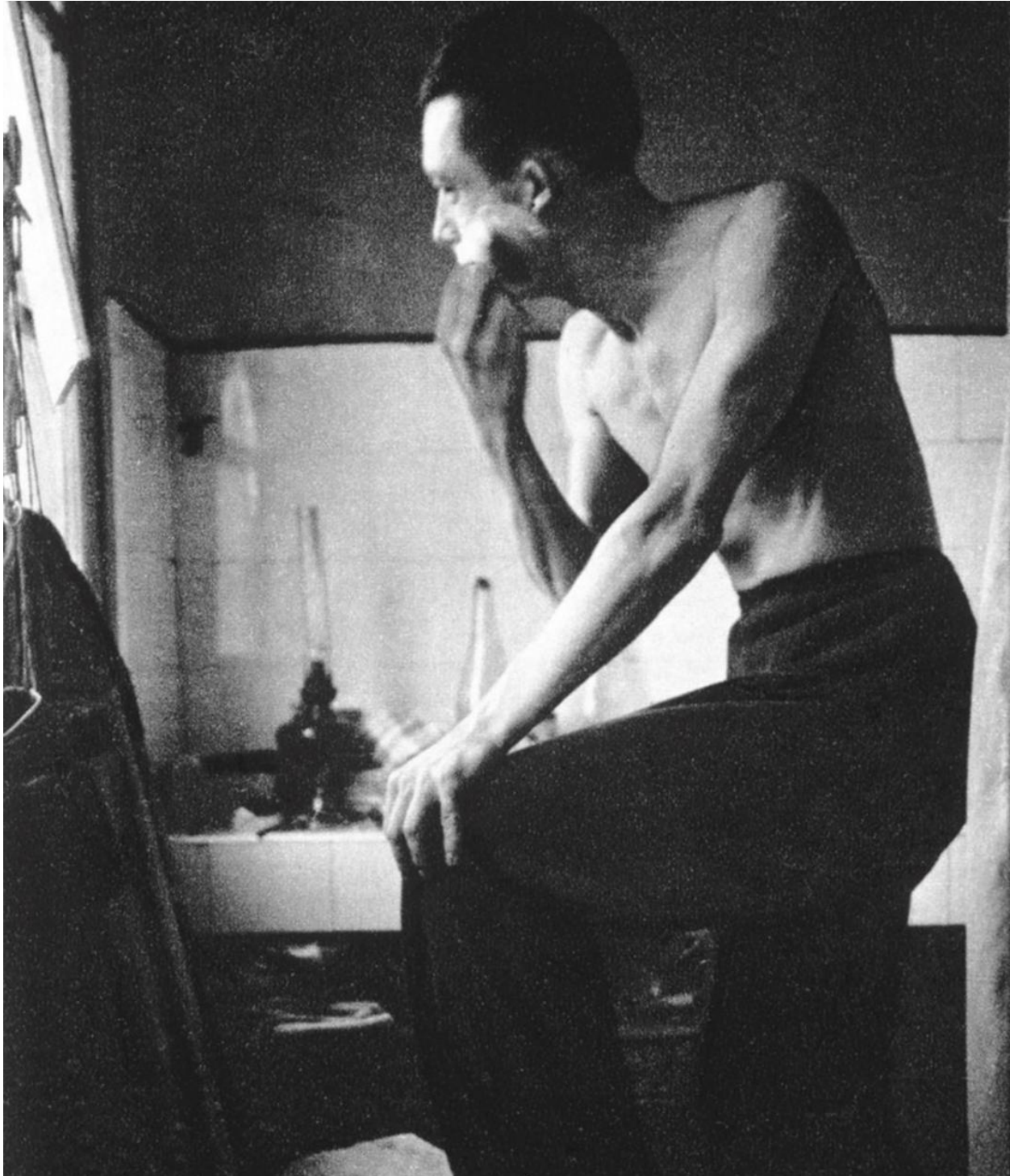
Matahari tampak sebagai sumber yang tak nyaman. Ia “membuat seluruh lanskap bergetar oleh panas” dan cuaca terasa “tak manusiawi dan opresif”. Dalam suasana seperti itulah tokoh utamanya, Meursault, menembak mati seorang dengan pistol, beberapa kali — seorang Arab yang tak dikenalnya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan kejahatan itu, jawabnya: “Karena matahari”.

Pada Camus, pada mulanya adalah hidup yang intens. Eksistensi sepertinya lebih dibangun dengan raga, bukan dengan jiwa — menggetarkan tapi juga tak terduga-duga. Hidup yang sebenarnya adalah hidup dengan gairah dan rasa sakit, bukan dengan ide-ide. Hidup yang sebenarnya tak bisa dicakup dan dibentuk sejarah. “Sejarah bukanlah segala-galanya.”

III

“Masuki sejarah, Caligula! Masuki sejarah!” — kalimat itu terdengar di ujung *Caligula*, karya pentas Camus tentang kaisar Romawi itu. Di adegan terakhir ini, satu komplotan siap

membunuhnya: sang kaisar muda itu menatap cermin dan melemparkan kursi ke kaca itu hingga pecah — dan ia pun ditikam berramai-ramai.



Gambar 5 – Camus di belakang panggung

Adegan penutup itu enigmatik. Caligula tertawa ketika komplotan itu — di dalamnya ada sahabatnya, Cherea — menghabiskan riwayatnya. Adakah saat itu ia menerima kematian dengan rasa bahagia, semacam pucuk-dicinta-ulam tiba? Kita tak bisa memutuskan. Yang kita tahu, setelah tawa itu, di ujung sekali, ia berkata, “Aku masih hidup”. Kita tak tahu apakah Camus memaksudkan kalimat itu sebagai kekecewaan, atau sikap angkuh menantang.

Apakah arti “sejarah” dalam seruan Caligula itu? Lakon ini dimulai dengan istana yang kosong: Caligula menghilang beberapa hari. Ia sedih karena Drusilla yang dicintainya meninggal. Maka ia mencari bulan, katanya : ia ingin melawan kefanaan. Akhirnya ia tahu itu mustahil, ia tahu ia gagal —bulan tak bisa diperoleh dan manusia tak bisa hidup kekal. Apakah kemudian sejarah berarti pengalaman duniawi di mana orang harus menyadari keterbatasannya? Atau memasuki sejarah justru berarti melihat ada alternatif bagi kondisi keterbatasan itu?

Dalam pelbagai tulisan Camus, juga dalam pengantar *L'envers et l'endroit* yang dikutip di atas, ia memberi kesan bahwa “sejarah” adalah wacana yang mengklaim akan bisa menjelaskan kehidupan manusia seluruhnya — awal, alasan, dan akhirnya — berkat “nalar yang universal”. Camus melihatnya sebagai ketakaburan. “Nalar universal ... kategori-kategori yang menjelaskan segala hal, membuat orang yang sopan bisa tertawa”, tulisnya dalam *Le mythe de Sisyphe*.

Ada sikap anti-Hegelian dalam pandangan Camus di sini. Hegel dikenal sebagai filosof yang memperlihatkan sejarah sebagai gerak yang bertaut dengan nalar, *Vernunft* — ya, sejarah adalah gerak di dalam nalar: “Nalar menata dunia dan dengan demikian sejarahnya.” Cakupannya universal dan substansial. Semua hal mengikutinya dan menjadi sarana untuk aktualisasinya.

Bagi Camus, itu sama dengan meletakkan nalar di tahta Tuhan — ketika Tuhan sudah pantas dianggap mati. Hegel, kata Camus, memberi nalar peran dan kesanggupan yang berlebihan. Nalar menjadi semacam “gairah yang tegar”, *une passion inflexible*. Tujuannya tak berubah, namun ambisinya bertambah. Pemikiran jadi dinamis, nalar bergerak untuk menaklukkan.



Gambar 6 - Camus, dalam umur 20-an di Algiers

Dalam esei empat halaman dari tahun 1948, “L'exil d'hélène”, kita dapatkan renungannya:

Tuhan telah mati, yang ada tinggal sejarah dan kekuasaan. Sejak lama, seluruh ikhtiar para filosof kita hanya mau mengganti kodrat manusia dengan ‘situasi’, dan mengganti keselarasan kuno dengan gelora yang tak beraturan dan serba kebetulan, l'élán désordonné du hasard, atau gerak nalar yang maju tanpa belas.

Di situ Camus tak menyebut nama Hegel. Tapi orang tahu, nalar yang “tanpa belas” adalah bagian pokok pandangan Hegel yang penuh optimisme, meskipun sejarah punya cerita yang brutal: sejarah memerlukan pengorbanan; sejarah adalah “bangku penyembelihan”, *Slachtbank*: perang, teror, pembantaian, ketidak-adilan, adalah bagian asli riwayatnya. Tiap aktivitas manusia berdosa. Yang tanpa dosa hanya “adanya batu, bahkan bukan adanya anak-anak”. Tapi pada akhirnya, menurut pemikir besar Idealisme Jerman ini, “kecerdikan nalar,” *List der Vernunft*, akan menyelamatkan manusia. Semua akan dimaklumi dan dimaafkan. Dengan tanpa banyak heboh, nalar akan membimbing manusia mencapai kemerdekaannya — dan itulah “akhir sejarah.”

Pandangan ini bagi Camus merisaukan. Ia lihat sejarah ala Hegel adalah sejarah yang dibangun orang-orang yang tega. Di tahun 1940, dalam sebuah esei pendek, "Les amandiers", ada satu pernyataannya : "Saya tak punya cukup keyakinan kepada nalar untuk membuat saya percaya kepada kemajuan atau kepada filsafat sejarah yang manapun." Tapi ia melihat, dengan nalar ala Hegel, orang dengan penuh semangat dan keyakinan menegakkan masa depan — seraya mengebiri masa kini.

Dari Hegel kaum revolusioner abad ke-20 menemukan alasan untuk secara definitif menghancurkan prinsip kebajikan. "... mereka merawat visi sejarah yang tanpa nilai-nilai transendental, sejarah yang ditujukan untuk pergulatan terus-menerus dan perjuangan... yang bertekad merebut kekuasaan".

Camus tak bisa menerima pandangan itu. Baginya, "cara bermurah hati secara nyata kepada masa depan adalah dengan memberikan semua kepada masa kini."

Aforisme itu, dalam *L'homme révolté*, yang terbit di tahun 1951, bergaung di pertengahan abad ke-20, di tengah Perang Dingin, ketika komunisme menjanjikan masyarakat yang tanpa kelas, adil dan bebas, dan kapitalisme mengklaim akan membawa kehidupan ke dalam kemakmuran dan kemerdekaan. Itulah masa ketika ide-ide besar ditawarkan dan masa depan dipuja.

Sebenarnya bukan pertama kali itu Camus menampik. Lebih dari satu dasawarsa sebelumnya, dalam *Noces* Camus sudah menulis: ia yang dalam usia muda dibayang-bayangi kematian, menolak keras "semua yang 'nanti-saja' di dunia," *tous les "plus tard" du monde*, yang akan merebut kebahagiaan hari ini — kebahagiaan yang disebutnya sebagai "kekayaan", *richesse*. Di tulisan lain, dalam "L'été", Camus menyebutnya "harta tanpa masa depan". Ia tak butuh janji masyarakat sempurna kelak kemudian hari, ia tak percaya akan "kecerdikan nalar" yang disebut Hegel, ia tak peduli janji surga dalam eskatologi agama. Di antara angkasa dan manusia yang memandang ke langit, tak ada — tak perlu ada — dongeng, sastra, ajaran kebaikan, atau agama. Yang ada, tulis Camus, sebagaimana yang dialaminya, adalah "batu-batuan, bintang-bintang, jangat dan daging, dan kebenaran-kebenaran yang dapat disentuh tangan."

Ya, aku masa kini. Oui, je suis présent. Apa yang menggugahku saat ini adalah bahwa aku tak bisa pergi lebih lanjut — seperti orang yang dihukum seumur hidup, yang merasa setiap hal hadir dalam saat ini...

Sejarah tak mengakui semua itu sebagai hal yang bernilai. Sejarah berderap maju, ke “nanti”, dan siap mengorbankan aneka ragam yang fana di dunia hari ini.

Mungkin itu tragedi Caligula. Ia hidup kecewa: bulan tak bisa didapatnya, juga kehidupan yang kekal. Ketika ia dikhianati dan dibunuh, ia berseru memasuki ‘sejarah’ — di mana yang berharga dalam hidup manusia bisa dikorbankan untuk masa depan yang tak pasti. Dengan kata lain, ia membiarkan diri teperdaya.

Ideologi yang merasa bisa yakin tentang masa yang akan datang, seperti Komunisme dan Naziisme adalah ideologi yang memperdaya, dengan menjinjing janji bahwa sejarah akan membereskan semuanya.

Ketika Prancis diduduki Hitler dalam Perang Dunia II, antara 1940 sampai 1944, Camus menulis satu seri surat terbuka yang dimuat dalam *Combat*, sebuah majalah bawah tanah, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Lettres à un ami allemand* (Surat Kepada Seorang Teman Jerman). Ditujukan kepada “teman” masa muda yang kemudian berada di kubu musuh (bisa jadi hanya teman imajiner), salah satunya mengingatkan:

“Untuk waktu yang lama kita berdua berpikir, dunia ini tak punya makna yang luhur, dan sebab itu kita terkecoh. Dalam arti tertentu, saya masih yakin begitu. Tapi saya sampai pada kesimpulan yang berbeda dari kesimpulan yang dulu biasa anda bicarakan, yang sejak beberapa tahun ini, anda coba masukkan ke dalam Sejarah.

Sartre, sahabat Camus yang kemudian menjadi lawan politik dan gagasannya, mencemoohnya pada kalimat itu. Kalimat “*vous essayez de faire entrer dans l'Histoire*” dalam surat itu bagi Sartre menunjukkan Camus selama ini melihat dirinya “berdiri di luar sejarah” dan hanya mau masuk ke

sana dengan syarat-syarat tertentu. Sartre tak membaca bahwa yang ingin dimasukkan oleh si teman Jerman “ke dalam Sejarah” adalah kesimpulan-kesimpulan yang berbeda dari kesimpulan Camus. Dalam polemiknya yang terbit dalam *Les temps modernes* bulan Agustus 1952, Sartre menyamakan Camus dengan seorang gadis yang ragu-ragu masuk ke dalam air. “Kau memandang sejarah dengan waswas. Kau celupkan jarimu, bertanya: “Apa ini punya makna?””

Filosof penulis *Critique de la raison dialectique* itu luput melihat bahwa Camus sebenarnya sedang menolak premis Naziisme: kurang-lebih sama seperti Hegel, sikap kaum Nazi adalah melihat sejarah sebagai “bangku penyembelihan”. Pengorbanan perlu dan penyembelihan halal karena tujuan sejarah luhur: agar Eropa bisa ditegakkan, dan bangsa Arya berkuasa, dan satu *Neue Ordnung*, “Orde Baru” terwujud.

Sartre luput melihat itu, tapi ia menunjukkan satu kelemahan Camus — dan saya kira benar:

“Andaikata aku berpikir seperti kau, bahwa sejarah itu kolam lumpur dan darah, aku juga akan bersikap seperti sikapmu...dan berfikir dua kali sebelum terjun... Tapi misalkan Marx menjawabmu: “Sejarah tidak melakukan apa-apa...manusia hidup yang nyata yang melakukan semuanya; sejarah hanyalah kegiatan manusia mencari jalan mencapai tujuannya”. Jika benar demikian, orang yang yakin ia menjauh dari sejarah akan tak lagi satu tujuan dengan mereka yang sezaman...”

Tampak memang, Camus memandang sejarah dalam abstraksi. Di sini ia sebenarnya justru terdengar “Hegelian”. Ia melihat sejarah sebagai sesuatu yang bergerak bak roda besar lokomotif, utuh, kedap, kuat. Camus tak mengingat sejarah sebagai proses, di mana harapan, kepedihan, derap yang berat tapi juga tari yang ringan kaki berlalu-lalang dan tabrak menabrak. Sejarah tak pernah total. Bukankah ia sendiri pernah mengatakan, “sejarah bukanlah segala-galanya”, *l’histoire n’est pas tout*?

Camus tak melihat bahwa sementara “bangku penyembelihan” berkali-kali bersimbah darah, selalu ada perlawanan — tak selamanya dengan senjata, terkadang juga dengan doa dan puisi — terhadap para algojo. Hegel dan Marx lebih benar: sejarah terbangun oleh dialektik.

Bagi Camus, yang berlangsung bukanlah antithesa, melainkan hanya resistansi yang nyaris sia-sia — meskipun heroik. Dalam risalahnya *Ni victimes ni bourreaux*: “Benar, bahwa kita tak bisa melepaskan diri dari sejarah, sebab kita sudah tenggelam sampai ke leher. Tapi orang bisa berpura-pura berjuang dalam sejarah itu untuk merawat sisi manusia ini yang tak termasuk di dalam sejarah”.



Gambar 7 – Camus dan nyonya

Pandangan Camus, terutama dalam *L'homme révolté*, tak pelak lagi, dibentuk pertikaian gagasan dan kekuasaan di zamannya. Di satu sisi kapitalisme melahirkan penjajahan luas, tapi di lain sisi Stalinisme, yang menguasai Eropa Timur di tahun 1950-an, berdiri sambil menginjak kaki dan menyumbat pikiran orang. Di bawah kekuasaan Stalin, pembangkangan yang adil yang dipujikan Marx telah menampakkan sifat sejarah Eropa yang “menghadapi ketidak-adilan dengan ketidak-adilan yang lain”. Revolusi Oktober 1917 di Rusia mengulang kesalahan Revolusi Prancis

1789-1799: dari pembrontakan untuk kebebasan manusia menjadi satu deretan penindasan baru. Akhirnya, “kasih sayang [jadi] mustahil, keadilan tak cukup”.

IV

Camus, yang lahir dan remaja dalam keluarga buruh miskin, pernah jadi anggota Partai Komunis di Algiers di tahun 1930-an. Dua puluh tahun kemudian, dalam *L'homme révolté*, ia masih menyatakan bahwa dunia berutang budi kepada Marx yang telah merumuskan “keputusan jaman kita”: ketika kerja jadi penghinaan, kerja “bukan lagi kehidupan”. Marx ingin menegakkan kehormatan manusia bukan untuk membuat kelas yang paling melarat berkuasa, melainkan untuk menjadikannya merdeka dan kreatif.

Tapi pada saat yang sama, Camus melihat Marx telah memasukkan ke dalam pandangan sejarahnya janji juru selamat tentang surga — sebuah daurulang teleologi Kristen. Menurut *messianisme utopique* ini, di ujung kehidupan manusia ada firdaus, dan itu akan dicapai dengan ajaran yang benar.

Dalam Marxisme, sebagaimana kemudian ditegaskan Lenin, versi lain dari “ajaran” adalah “teori revolusi” sosialis, yang akan membimbing manusia ke dalam masyarakat tak berkelas dan tanpa penindasan adalah Teori inilah yang membekali kaum revolusioner, dari lapisan sosial manapun, dan membentuk “kesadaran kelas.”

Demikianlah akhirnya revolusi ditandai dengan ide yang dihadirkan dalam pengalaman sejarah, *l'insertion de l'idée dans l'expérience historique*. Ia bukan sekedar letusan amarah dan ketidak-sabaran — berbeda dengan apa yang disebut Camus *la révolté*, “pembrontakan”, sebuah ekspresi pembangkangan yang lain.

“Pembrontakan” hanya sebuah cetusan “pernyataan yang tak utuh mantap”, *un témoignage sans cohérence* — sebuah protes yang tak jelas, tak disusun dalam sistem dan penalaran. Revolusi tidak demikian. Ia bukan pembangkangan yang spontan. Pembangkangan yang spontan hanya akan

coba-coba menemukan arah, mengatur langkah. Lenin mengharamkannya. "Theori", katanya, "harus mengendalikan spontanitas".

Tapi bagi Camus, itu berarti revolusi perlu pemimpin dan teoritis. Bahkan mereka ini — dan bukan proletariat — yang menentukan arah.

Ia sendiri mengalami itu. Sebagai anggota Partai Komunis Aljazair sejak 1935, selama hampir tiga tahun ia aktif memproduksi lakon-lakon perjuangan dengan grup teaternya, Théâtre du Travail; salah satunya *Révolte dans les Asturies* — tentang pembrontakan buruh tambang di Asturias — yang tak diizinkan mentas oleh Walikota Aljiers yang antikomunis. Tapi hubungan Camus dengan Partai tak selalu baik. Dalam biografi yang ditulis Olivier Todd, (yang menggali dokumen Komunisme Internasional di Moskow), pimpinan Partai mengirim laporan ke Rusia, menuduh Camus sebagai pengikut garis Trotsky, musuh Stalin dalam Partai. Camus harus disingkirkan.

“Trotsky”, dalam leksikon Stalinis, adalah kutukan bagi siapa yang dianggap tak patuh kepada kebijakan Partai. Dalam hal Camus, yang dikecam adalah sikapnya yang mendukung organisasi penduduk Arab memperjuangkan persamaan hak. Sementara itu di masa itu, garis Partai lebih mementingkan perjuangan melawan Fasisme. Camus tak mau ikut. Ia keluar dari Partai.

Hierarki memang tersusun. Di puncak: mereka, para pemimpin Partai, yang dianggap menguasai teori. Mereka ini, kaum Bolsyewik, mengukuhkan diri dengan membentuk partai sebagai pelopor, pemandu, pemimpin. Di bawah mereka: “massa” yang mengikuti bimbingannya.

Ketika di abad ke-19 Marx memprediksi bahwa kelak revolusi untuk sementara akan dikendalikan “kediktaturan proletariat”, ia sebenarnya mengasumsikan sebuah kekuasaan mayoritas. Dalam teorinya, makin lanjut kapitalisme, akan makin meluas pula proletariat: mereka yang kalah ketika modal dikonsentrasikan di tangan segelintir orang. Tapi sampai di awal abad ke-20 itu tak terjadi. Revolusi Lenin, di tahun 1917, berlangsung di wilayah di mana industri dan kapitalisme masih awal. Proletariat Rusia belum satu kekuatan sosial-politik yang penting.

Dalam keadaan itu, kelas buruh diwakili Partai Komunis. Partai Bolsyewik ini mengklaim punya hak untuk itu karena dia melihat dirinya sebagai kristalisasi seluruh cita-cita dan pengalaman proletariat — awal, arah dan akhirnya. Pengalaman kelas yang tertindas itu disusun — diikhtisarkan, diabstraksi, dikonstruksikan — jadi wacana. Bertolak dari itu, Marxisme dan Partai yakin mereka memiliki konstruksi nalar yang mengetahui semuanya: Partai tak bisa bersalah, selamanya jelas dan lurus. Sosialismenya “ilmiah”.



Gambar 8 – Camus, Sisipus

Tapi ilmu, sains, punya batasnya sendiri. “Bila melalui sains saya dapat menangkap fenomena dan merincinya dengan angka-angka, saya tetap tak dapat memahami dunia.” Lagipula sejarah tak dibuat dengan memperhatikan “kecermatan ilmiah”, kata Camus. *On ne fait pas l'histoire avec des scrupules scientifiques.*

Camus mengingatkan apa yang diutarakan Karl Jaspers: mustahil manusia merangkum totalitas pengalaman sejarah. Sebab manusia adalah bagian, dan ada di dalam, totalitas itu. Yang sanggup menangkap lengkap hanya “pengamat yang berada di luarnya...” — dan itu, katakanlah, Tuhan.

Tiap wacana yang merupakan abstraksi pengalaman mau tak mau lahir dari satu sudut pandang, dan akan berubah karena peristiwa dan latar yang berubah. Seluruh perjalanan sejarah manusia, kata Camus, adalah “sebuah petualangan”. Ceritanya memang bisa dikatakan “masuk akal” (*raisonnable*) atau “punya alasan” (*fondée*), tapi pertama-tama perjalanan sejarah adalah “sebuah risiko”.

Selama ia sebuah risiko, “ia tak dapat dipakai buat menghalalkan tiap tindakan berlebih-lebihan, atau posisi apapun yang serba mutlak dan brutal”.

Di sini kembali Camus membedakan “Revolusi” dengan “Pembrontakan” — sebuah thema yang mendasari 318 halaman esainya, *L’homme révolté*. Jika Pembrontakan (saya eja dengan “P”) harus membangun sebuah filsafat, maka itu akan berupa sebuah “filsafat batas”, *une philosophie des limites*, bertolak dari *l’ignorance calculée*, sikap yang memperhitungkan kenyataan bahwa kita tak bisa serba-tahu tentang hidup dan dunia.

“Nalar yang buta” boleh saja bersungguh-sungguh mengklaim bahwa semua terang benderang. Tapi, kata Camus, “saya tahu klaim itu palsu”, meskipun zaman berkali-kali berpretensi mampu menjelaskan segala hal dan banyak orang bijak mengutarakannya dengan fasih. Sebab kita hidup dalam semesta yang tak bisa dipahami.

Memahami semesta, bagi manusia, adalah mereduksinya ke dalam lingkup dan perspektif manusia. Ada selisih yang mendasar antara perspektif itu dan semesta itu sendiri sebagai keseluruhan. Dengan kata lain, pikiran manusia dan dunia saling menjangkau, kata Camus, “tanpa bisa saling memeluk”.

Dan itulah yang absurd.

Tidak, bukan kehidupan dunia yang absurd. Yang absurd adalah “kerinduan yang liar dan tak rasional untuk mendapatkan pengetahuan sejelas-jelasnya”. Absurditas lahir dari benturan antara kerinduan itu dan dunia yang degil membisu. *L’absurde naît de la confrontation de l’appel humain avec le silence déraisonnable du monde*.

Namun revolusi mengabaikan itu, bahkan memusuhi absurditas. Tak ada konsep *nouma* ala Kant dalam teori Lenin. “Batas” tak dikenal dalam sistemnya: dengan merasa mencapai kejelasan seutuhnya, dengan klaim bisa mengetahui segala-galanya — kita ingat Marxisme mengklaim diri sebagai “ilmiah” — segala hal bisa dilakukan dan dibenarkan.

Nihilisme pun muncul. Dengan menganggap batas tak ada, nihilisme dengan segera jadi bagian gerak cepat revolusioner. “Tak ada lagi yang mengendalikan arusnya, ia sampai ke titik di mana semua dihancurkan dan penaklukan berlangsung tanpa batas” — satu keadaan yang, dalam pandangan Camus, jadi ciri revolusi-revolusi Eropa. “Eropa kita,” tulis Camus, dengan hiperbolik, “.... melesat ingin mencapai totalitas; ia anak dari semangat yang tak kenal batas, *fille de la démesure*.”

Dalam semangat seperti itu, Pembrontakan adalah sesuatu yang asing. Dengan “filsafat batas”, Pembrontak menerima dan mengakrabi absurditas. Pembrontakan adalah “konfrontasi yang tak henti-henti antara manusia dan ketidak-jelasannya sendiri”, *un confrontation perpétuel de l'homme et de sa propre obscurité* — sebuah penegasan bahwa transparansi mustahil, *elle est exigence d'une impossible transparence*.

Manusia, dunia, dan hidup adalah enigma — “makna yang tak gampang diungkai, sebab menyilaukan kita”.

Dengan kata lain, Pembrontakan menelanjangi ilusi rasionalisme. Terutama di Eropa abad ke-20, ketika kritik kepada rasionalisme adalah ungkapan kekecewaan kepada dunia modern yang dibangun oleh “nalar instrumental”. Nalar ini menjalankan fungsinya dengan maju lempang, menghasilkan sains dan teknologi dengan optimisme yang berkobar — meskipun perang dan ketimpangan sosial mencegat. Adorno dan Horkheimer sudah memaparkan kritik mereka di tahun 1949. Camus — yang di tahun itu agaknya belum kenal “Mazhab Frankfurt” — hanya menyebut Heidegger sebagai penangkal bagi “nalar yang buta” ini. Filosof dari Hutan Hitam di Freiburg ini “tanpa gemetar menulis, dalam bahasa yang paling abstrak di dunia, bahwa sifat eksistensi manusia —yang terbatas dan terhingga— mendahului manusia itu sendiri”.

Camus juga menyebut Jaspers, yang menegaskan bahwa kita tak bisa mengetahui apa-apa di luar jangkauan pengalaman kita yang langsung. Tapi yang lebih menjelaskan posisi Camus terhadap rasionalisme adalah paparannya tentang Husserl dan fenomenologinya.

Fenomenologi, kata Camus dalam *Le mythe de Sisyphe*, kembali menampilkan dunia dalam keanekaragamannya. Ia ibarat menghidupkan dunia kembali setelah nalar, untuk menangkap realitas, mereduksi benda-benda menjadi sesuatu yang seragam dalam satuan-satuan matematis. Dengan pendekatan fenomenologis, semesta tampak kaya tak tepermanai. Hidup tak lagi terdiri dari hal-hal yang berarti hanya setelah dikonseptualkan. Dengan pendekatan fenomenologis, “kelopak mawar, batu tapal, atau tangan manusia sama pentingnya dengan cinta, hasrat, hukum gaya berat.” Dengan pendekatan fenomenologis, berfikir adalah belajar kembali untuk melihat dan menyimak.

Fenomenologi pun menolak menganalisa dan merumuskan dunia; ia hanya ingin menawarkan deskripsi tentang pengalaman yang aktual. Dalam fenomenologi, kebenaran tak cuma yang diperoleh ilmu-ilmu. Kebenaran bisa berbeda-beda “Dari angin senja sampai ke tangan di pundakku, setiap hal mengandung kebenarannya. “

Tapi Husserl berubah. Ia kemudian berbicara tentang “hakikat ekstra-temporal” — mirip Plato. Bila di awal ia bicara tentang kebenaran yang berbeda-beda, kini ia “meloncat” ke dalam “nalar yang kekal”. Kesimpulan Camus: pada Husserl kita akhirnya tak mendapatkan gairah kepada yang kongkrit, *le goût du concret*. Yang kita temui “satu intelektualisme yang tak terkendali untuk merampat-papan, menggeneralisir, yang kongkrit itu sendiri.”

Di masa ketika sains dianggap satu-satunya sumber kebenaran, *le goût du concret* itu terkekang. Pepohonan dan kulitnya yang berboncel-boncel, air yang basahnya tersentuh, aroma rumput dan pendar bintang di malam hari, “yang kekuatan dan energinya aku rasakan”, tak dibiarkan sebagaimana adanya, melainkan diklasifikasikan. Keunikan masing-masing hilang. Dalam kuasa nalar itu, dalam penafsiran intelek tentang dunia itu, “alam semesta yang menakjubkan dan berwarna-warni ini... diringkas menjadi atom dan atom itu sendiri menjadi elektron.” Apa yang

didapat dari sana? Tulis Camus: “garis lembut gigir bukit-bukit ini dan tangan senja yang menyentuh hati yang gelisah memberiku pelajaran yang lebih banyak.”

Dengan kata lain kita perlu kembali ke musim panas di Aljazair, ke Yunani lama, ke alam Mediterania.

V

Di pantai-pantai Aljazair, manusia tak bersentuhan dengan yang abstrak, tak digerakkan yang abstrak. Dalam pengalaman jasmani itu, hidup bergerak tidak oleh ide, konsep, atau formula. Kebahagiaan tak terletak di sana. “Yang aku sebut kebahagiaan...”, tulis Camus dalam sepucuk surat kepada salah seorang gadis kesayangannya, [adalah] “berbicara tentang sosis ketika orang lain bicara tentang ke mana ruh kita akan pergi nanti”.

Yang aktual, yang kini, yang sensual: jika ada “ontologi” dalam pemikiran Camus, itulah pokok-pokoknya. Kita bisa memulainya di pantai-pantai yang menambat hatinya itu: lanskap dan langit, “kekayaan sensual” yang terhampar, di tengah penduduk yang tak memiliki apa-apa, kecuali keasyikan dengan badan mereka dan dengan hidup hari ini.

“Buat pertama kalinya selama 2000 tahun, tubuh muncul telanjang di pantai-pantai,”. tulis Camus dalam *L'été*. Setelah 20 abad orang “meremehkan daging dan merumitkan pakaian”, *diminuer la chair et compliquer l'habit*, “anak-anak muda, yang berlari-lari di pesisir Mediterania, menemukan kembali gerak gemilang para atlet Delos”.

Di sana,

“Hidup begitu dekat dengan tubuh-tubuh yang lain, dan melalui tubuh sendiri, orang dapat mengenal bahwa badan punya nuansanya sendiri, hidupnya sendiri dan...psikologinya sendiri. Evolusi raga, seperti halnya evolusi pikiran, punya sejarah, arus balik, perolehan, dan kehilangan...”

Bersama itu, sebuah paradoks: Di Aljier, “orang mempertaruhkan diri pada daging, tahu bahwa mereka akan kalah.” Bagi yang muda dan yang bergairah, tiap hal jadi tempat mengungsi dari kekalahan itu: “Teluk, matahari, permainan di teras marah dan putih yang menghadap ke laut, bunga-bunga dan stadion, gadis-gadis gemulai...” Tiap hal jadi alasan untuk dialami dengan sukacita. Dan berlangsunglah, seakan-akan tanpa jeda, dialog antara “daging dan bebatuan”.

Itu frase-frase yang melambung, tentu, tapi itulah ekspresi Camus mengidealkan pesisir Aljazair, tanah kelahirannya, bagian dari dunia Mediterania.

Idealisasi seperti itu juga tersirat dan tersurat dalam ceramahnya di tahun 1937, ketika ia baru berumur 24, tentang *Kebudayaan Baru Mediterania*. Teksnya ia baca ketika pembukaan Maison de la Culture, sebuah pusat kebudayaan kecil di Algiers.

Juga di sana kita akan menemukan kecenderungan pemikiran dikhotomis Camus, yang jadi thema dasar yang berkali-kali digarapnya.

Pengertiaannya tentang “Mediterania” itu sendiri hasil dari sebuah dikhotomi. “Apa yang kita klaim sebagai Mediteranian adalah sikap yang tak menyukai penalaran dan abstraksi, tapi menyukai kehidupan fisiknya — halaman rumah, pepohonan sipres, deretan rumpun pimienton...”

Segera kelihatan: ada oposisi antara “penalaran/abstraksi” dan “gairah kepada yang kongkrit”, antara “pikiran” dan “raga/pancaindra”. Dengan itu pula Camus akan memperkenalkan kepada pembacanya tentang “Mediterania” yang berbeda dari — bahkan bertentangan dengan — “Eropa”.

Tapi berbeda dengan sebagian penafsir Camus yang lain, saya tak melihat Camus sedang menguraikan satu telaah tentang satuan geografis dan budaya. Ketika ia berbicara mengenai “Mediterania” dan tentang “Eropa”, ia sebenarnya hanya berbicara tentang apa yang, untuk meminjam istilah Benedict Anderson, *imagined communities*. Ketika ia memujikan nilai-nilai yang ia sebut menandai kebudayaan Mediterania, ia sebenarnya menganggitnya berdasarkan nilai-nilai yang membentuk pandangan hidupnya sendiri — nilai-nilai yang sesuai dengan citra yang ia pilih untuk dirinya.

“Mediterrania”, sebagaimana Camus di pantai Tipassa, memujikan alam. Eropa: memuja sejarah. Satu paragraf dari “Minotaure ou la halte d’Oran”:

Kota-kota yang ditawarkan Eropa terlampaui penuh bisikan masa lalu. Telinga yang terlatih masih akan bisa menengarai geseran sayap, getaran jiwa. Kita merasakan pusaran abad demi abad, kejayaan dan pelbagai revolusi. Kita diingatkan bagaimana Eropa ditempa dan diraut. Tak cukup sunyi.

Dibandingkan dengan itu, kota-kota di Aljazair adalah “kota-kota tanpa masa silam”. Kota-kota ini “tak memberi apa-apa kepada pikiran tapi memberikan semuanya kepada gairah”. Hanya bagi mereka “yang tahu bagaimana rasanya robek antara ya dan tidak, antara siang dan tengah malam, antara berontak dan mencintai, bagi mereka yang menyukai api unggun pemakaman menyala di sepanjang pesisir, di Aljazair ada nyala yang menunggu”.

Di Aljazair, di Mediterranean, kecenderungan utama adalah untuk tak memilih satu dan menyalahkan yang lain, menerima “ya” dan “tidak”, atau berimbang. Dengan kata lain: mengutamakan *measure*.

Pada mulanya adalah Yunani — yang dalam konstruksi dikhotomia Camus yang unik — dunia yang “bukan-Eropa”. Terutama, Yunani Kuno.

Dalam dongeng kuno Yunani Kuno, Prometheus manusia setengah-dewa yang mencuri api dari kekuasaan dewa-dewa dan menghadiahkannya kepada manusia; dengan energi itulah manusia membangun hidup. Dalam esainya, “Prométhée aux envers,” Camus mengikuti alur dongeng ini, tapi dengan tafsir dan elemen baru: yang diberikan Prometheus bukan hanya api, melainkan “api dan kebebasan, teknologi dan seni”.

Tapi Yunani lama pudar. Kini ada yang berubah: Prometheus diabaikan, bahkan dikhianati. “Manusia,” tulis Camus, kini “hanya butuh dan peduli teknologi”. Seni dilihat sebagai sesuatu yang mengandung “hambatan” dan bahkan sebuah “lambang perbudakan”. Prometheus, yang “tak

dapat memisahkan mesin dari seni”, ditolak. Andaikata ia muncul lagi sekarang, ia akan diperlakukan manusia modern seperti ia dulu dihukum para dewa, ditambatkan ke batu karang, dan dihina oleh “Kekuatan dan Kekerasan.”

Tapi Eropa kini “lembab dan gelap”. Ada yang dalam kebersahajaannya sangat berharga sekarang hilang: “sehelai daun dari pohon zaitun, sebutir buah anggur yang tersisa”, tulis Camus mengutip kata-kata Chateaubriand. Yang lazim dikeluhkan tentang modernitas —kita ingat perumpamaan Max Weber tentang “kerangkeng besi” — diungkapkannya sebagai “tanah mandul”. Sejarah adalah tanah mandul di mana rumput tak bisa tumbuh, *l’histoire est une terre stérile où la bruyère ne pousse pas*.

Dalam esei yang ditulis di tahun yang sama, persisnya Agustus 1948, “L’exile de Hélène”, Camus melanjutkan thema kehilangan ini — dengan mengambil Yunani sebagai paradigma. Prosanya membujuk-bujuk kita untuk menyimak paradoks dalam tiap fenomena :

“Alam Mediterania punya tragedi matahari yang tak ada hubungannya dengan kabut. Ada senja tertentu, di kaki gunung di tepi laut, ketika malam turun di lekuk sempurna sebuah teluk kecil dan rasa sesak yang pedih muncul dari air yang bisu. Saat-saat seperti itu membuat kita sadar bahwa walaupun orang Yunani mengenal putus asa, mereka selalu mengalaminya dengan keindahan dan sifatnya yang menekan....”

Sekarang, di Eropa, hal itu tak terjadi. Eropa “telah mengasingkan keindahan”— dan menggapai sesuatu yang kedap dan buruk: totalitas, keseragaman, penyatuan yang ekstrim. Sebaliknya dari orang Yunani.

“Alam pikiran Yunani senantiasa berdasar pada ide tentang batas. Tak ada yang dijalankan dengan ekstrim, baik agama maupun nalar, sebab alam pikiran itu tak menampik apapun, baik agama maupun nalar. Semua diberi tempat, berbagi, saling menyeimbangkan, antara bayangan dan cahaya. Tapi Eropa yang kita kenal, bergairah menguasai totalitas, lahir dari laku yang tak tahu batas, fille de la démesure.”

Kecaman ini, seperti sudah disebut di bagian lain tulisan ini — kecaman kepada yang tak mengakui yang absurd, kepada nihilisme, kepada revolusi yang membawa totalitarianisme. Di masa ketika Camus menuliskan itu semua, tahun 1940-an, Eropa — dan dunia — baru saja mengalami perang besar, dan pada saat yang sama dibayang-bayangi perang yang lebih besar, perang nuklir, justru dalam memperbutkan tujuan yang muluk, sebuah utopia buat seluruh dunia. Tujuan itu menghalalkan semua cara, dan pembunuhan bisa dibenarkan, sebab tak ada lagi batas. Dalam *Ni Victimes ni bourreaux*, Camus menganjurkan kita memilih “satu utopia yang berbeda”, yang lebih bersahaja, dan kurang destruktif cara mencapainya, *une autre utopie, plus modeste et moins ruineus*.

Manusia tak perlu mengorbankan semuanya buat masa depan. Dari pantai-pantai Aljazair, hidup bisa terasa berharga ketika dialami dengan intens di hari ini. Di atas sudah saya sebut, Camus tak mengacuhkan apa-yang nanti dalam hidup, *tous les “plus tard” du monde*. Agama mengatakan akan ada surga, ia tak percaya. Ideologi modern mengatakan akan datang zaman kelak yang sempurna — ia juga tak percaya.